

ABSTRAK

Perangkai bunga dipandang sebagai pekerjaan utama oleh penghuni Pasar Bunga Kayoon. Keunikan dari lokasi ini adalah, lebih dari setengah praktisinya adalah laki-laki. Namun, bila dibandingkan dengan di benua Eropa, profesi ini sangat didominasi oleh rekan-rekan perempuan mereka. Jadi, dapat dilihat sekarang bahwa lingkungan global saat ini terus meningkatkan upayanya untuk menghapus batasan partisipasi baik pria dan wanita dalam berbagai bidang pekerjaan. Namun, stratifikasi gender pada profesi tertentu masih ada hingga kini pada beberapa pekerjaan profesional yang kadang-kadang masih dikategorikan oleh masyarakat hanya sesuai untuk pria atau wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan alasan di balik fenomena ini di Kayoon. Penelitian ini dilakukan dengan metode mewawancarai sepuluh (10) florist yang saat ini bekerja di Pasar Bunga Kayoon. Dengan menerapkan *State of Bapakism* dan Maskulinitas *New Man* oleh Beynon, penelitian ini mengungkapkan representasi maskulinitas pada toko florist pria. Studi ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai profesi lain daripada hanya sekedar menjadi florist, mereka tetap memilih untuk mempertahankan pekerjaan mereka daripada pindah pada bidang yang lain. Analisis pada representasi maskulinitas menunjukkan bahwa florist laki-laki dengan suara bulat setuju bahwa orang yang sehat, baik secara fisik (berpenampilan sopan) dan secara mental adalah kepribadian maskulin yang ideal untuk mereka. Mereka juga menyampaikan konsep maskulin melalui praktik kerja dan penampilan mereka yang menggabungkan antara maskulin dan penampilan Islami yang mempromosikan kesopanan. Mereka juga bersedia bertindak sebagai penyedia dan pengasuh di rumah mereka. Oleh karena itu, fakta-fakta ini memperkuat konsep maskulinitas sebagai pengasuh, yang berkaitan dengan sikap dari florist laki-laki Indonesia, khususnya di Surabaya.

Kata kunci: Gender, Maskulinitas, Perangkai Bunga, *New Man*, bapakisme.

ABSTRACT

Florist is seen as the main occupation of Kayoon's Flower Market inhabitants. The uniqueness of this place is, more than half of them are males. However, in the European theatre, this particular profession is heavily dominated by their females counterparts. So, it can be seen now that the global environment today keeps increasing its effort to erase the boundaries of men and women's participation in jobs to be suitable for each other. But, gender stratification by profession persists as professional occupations are still sometimes categorized by society as appropriate only for males or females. This study's objective is to discover the reasoning behind this particular phenomenon in Kayoon. The study was conducted by interviewing ten (10) florists that are currently working in Kayoon Flower Market. By applying Pam Nilan's State of *Bapakism* and Beynon's New Man Masculinity, this study revealed the representation of masculinity on the male florists. This study also showed that even though there are various other professions rather than being a florist, they still chose to retain their job instead of moving on their career in another field. The analysis on the representation of masculinity showed that the male florists unanimously agreed that a healthy, both physically (appearance-wise) and a mentally normal person is their ideal masculine persona. They also showed that they convey the masculine concept through their working practice and appearance that combines between masculine and Islamic looks promoting modesty. They are also willing to act as both a provider and nurturer in their home. Therefore, these facts strengthen the concept of masculinity as nurturer, which relates to the attitude of Indonesian male florists, particularly in Surabaya.

Keywords: Gender, Masculinity, Florist, New Man, *bapakism*.